

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

#### 1.1.1 Profil Yayasan Pilar Peradaban

Yayasan Pilar Peradaban adalah salah satu organisasi berbentuk *social enterprise* penggerak kewirausahaan sosial di Indonesia, menggunakan prinsip bisnis sesuai etika yang memiliki tujuan maupun misi dan nilai sosial, didukung dari produk hasil kegiatan pemberdayaan yang dilakukan secara berkelanjutan (Yayasan Pilar Peradaban, 2015).

Dengan model bisnisnya yaitu *hybrid* (gabungan antara Yayasan Pilar Peradaban (YPP) dan PT. Catur Reka Pilarindo (CRP)), membentuk yayasan untuk tujuan serta misi sosial secara luas dan Perseroan Terbatas untuk mendapat *profit* menggunakan prinsip bisnis sesuai etika namun tetap bernilai sosial, sebagai dasar pengertian *social enterprise* yaitu berorientasi sosial dan bisnis secara bersamaan. YPP bergerak pada bidang inovasi teknologi dan dengan bentuk organisasi *social enterprise* agar menjadi lebih mudah untuk menjalin hubungan atau kemitraan dengan institusi lainnya. Menghasilkan sebuah inovasi pada produk lampu yang disebut dengan Lampu LIMAR (Listrik Mandiri Rakyat), produk tersebut dihasilkan melalui kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan oleh santri-santri di Pesantren Darul Hidayah Bandung. (Yayasan Pilar Peradaban, 2015)

Yayasan Pilar Peradaban berlokasi di Bandung, didirikan pada tanggal 29 September 2009, dengan memiliki logo yayasan seperti pada Gambar 1.1 sebagai berikut: (Yayasan Pilar Peradaban, 2015)



**Gambar 1.1**

#### **Logo Yayasan Pilar Peradaban**

*Sumber:* Yayasan Pilar Peradaban, 2015.

Produk inovasi terhadap teknologi yaitu Lampu LIMAR (diperlihatkan pada Gambar 1.2) ditemukan oleh Ujang Koswara, adalah sebuah produk hasil dari kegiatan produksi yang dilakukan melalui kewirausahaan sosial dengan pemberdayaan (Yayasan Pilar Peradaban, 2015).



**Gambar 1.2**

**Produk Lampu Listrik Mandiri Rakyat (LIMAR)**

*Sumber:* Dokumentasi Yayasan Pilar Peradaban, 2015.

Maka diharapkan, produk Lampu LIMAR yang dihasilkan dapat membantu meningkatkan perekonomian maupun sosial, melalui dasar misi sosial, pemberdayaan, prinsip bisnis sesuai etika, dampak sosial, dan dapat berorientasi berkelanjutan (Yayasan Pilar Peradaban, 2015).

### **1.1.2 Visi dan Misi Yayasan Pilar Peradaban**

#### **a. Visi Yayasan Pilar Peradaban**

Menjadi *social enterprise* melalui pemberdayaan yang berkelanjutan untuk masyarakat luas, serta dapat mewujudkan program “Indonesia Bebas Gelap” dan “Indonesia Terang” (Yayasan Pilar Peradaban, 2015).

b. Misi Yayasan Pilar Peradaban

- 1) Meningkatkan potensi atau keterampilan melalui kegiatan pemberdayaan.
- 2) Mengembangkan bakat dan karakter baik di lingkungan masyarakat.
- 3) Memperbaiki kondisi penerangan khususnya di perdesaan dengan kondisi wilayah terpencil, tertinggal, dan berada di perbatasan di Indonesia.

(Sumber: Yayasan Pilar Peradaban, 2015)

### 1.1.3 Program Yayasan Pilar Peradaban

Program mendasar yang dilakukan dengan model bisnis *hybrid* yaitu pembuatan Lampu LIMAR diproduksi melalui program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh santri-santri di Pesantren Darul Hidayah Bandung, sehingga dari pengembangan potensi atau keterampilan yang dilakukan dapat menghasilkan sebuah produk yang dapat dijual. Untuk mendukung program mendasar yaitu pemberdayaan, produksi Lampu LIMAR dilakukan oleh santri yang telah diberikan *transfer knowledge* dan diberikan fasilitas pendukung oleh penemu Lampu LIMAR yaitu Ujang Koswara, sehingga santri-santri dapat memproduksi Lampu LIMAR secara berkelanjutan. Setelah lampu tersebut diproduksi dan berbentuk sebuah produk yang memiliki nilai jual, maka 1 paket Lampu LIMAR memiliki nilai jual Rp. 1.320.000,00 (termasuk PPN sebesar 10%) dan masyarakat umum (termasuk yayasan) adalah konsumen dari Lampu LIMAR. (Yayasan Pilar Peradaban, 2015)

Selain itu, Yayasan Pilar Peradaban memiliki pelengkap 2 program utama dengan harapan dapat terwujud melalui produk yang dihasilkan dari pemberdayaan oleh santri-santri di pesantren, 2 program tersebut adalah Indonesia Bebas Gelap dan Indonesia Terang (Yayasan Pilar Peradaban, 2015).

a. Indonesia Bebas Gelap

Program Indonesia Bebas Gelap ini memiliki tujuan sosial, menjangkau seluruh kawasan di Indonesia yang masih belum terjangkau listrik untuk membantu dan memberikan bantuan fasilitas penerangan, yaitu dengan memberikan produk Lampu LIMAR (Listrik Mandiri Rakyat) di rumah-rumah ataupun bangunan milik warga sebagai pengganti lampu cempor berbahan bakar minyak tanah (Yayasan Pilar Peradaban, 2015).

b. Indonesia Terang

Indonesia Terang dimulai awal tahun 2015, bekerjasama dengan pemerintah, MABES TNI, perusahaan BUMN, dan swasta untuk melengkapi program Indonesia Bebas Gelap. Indonesia Terang memiliki arti sesungguhnya yaitu “*Terang Rumahnya, Terang Kehidupannya, Terang Pemikirannya, dan Terang Masa Depan*nya”. Dengan Program Indonesia Terang, diharapkan masyarakat perdesaan tidak lagi merasa ditinggalkan ataupun ditinggalkan oleh pemerintah, karena kurangnya fasilitas yang diberikan oleh negara kepada masyarakat di wilayah terpencil, tertinggal, dan di perbatasan. (Yayasan Pilar Peradaban, 2015)

**1.1.4 Struktur Organisasi Yayasan Pilar Peradaban**

Pembina : Ujang Koswara  
Wakil : Nanang Rosidin  
SekJen : Gaos Dipa Alam  
Direktur Keuangan : Santi Aprilawati  
Direktur Program : Asep Hermawan  
Koordinator Program Lapangan: Koni Riowanto  
Media : Ardy Fauzi Ridwan  
Claudia Triana

(*Sumber: Yayasan Pilar Peradaban, 2015*)

## 1.2 Latar Belakang Penelitian

Permasalahan sosial terbesar di Indonesia yaitu pengangguran dan kemiskinan seperti yang dinyatakan oleh Syachbana (2017:1). Menurut *United Nations Development Programme* mengungkapkan bahwa tingkat pengangguran di Indonesia berada di urutan ke-110 dari 187 negara, sehingga tingginya pengangguran tersebut dapat menimbulkan permasalahan sosial lainnya yaitu kemiskinan (Sofia, 2015:3).

Oleh karena itu, seperti yang diungkapkan Syachbana (2017:1) dibutuhkan solusi nyata dan usaha yang dilakukan agar permasalahan sosial tersebut dapat diatasi. Rostiani *et al* (2014:184) mengatakan salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan sosial yaitu melalui kewirausahaan sosial. Karena, menurut Haryanti *et al* (2015:18) dengan memanfaatkan kewirausahaan atau prinsip bisnis adalah solusi yang realistis mengatasi masalah sosial serta dapat digunakan sebagai suatu peluang.

Kewirausahaan sosial mulai menjadi fenomena menurut Utomo (2015:1-2) karena perbedaannya dengan kewirausahaan bisnis yang masih berfokus pada keuntungan materi maupun kepuasan pelanggan, serta kewirausahaan sosial juga mulai mendapat perhatian ketika Muhammad Yunus memperoleh Nobel Perdamaian tahun 2006 yang telah memelopori pengembangan bisnis sosial dan kredit mikro melalui *Grameen Bank*.

Namun, menurut Dees (1998) dalam Marieke (2015:6) fenomena kewirausahaan sosial bukan hal baru tetapi suatu istilah baru, oleh karena itu kewirausahaan sosial adalah bidang yang masih berkembang dalam akademis maupun praktik, dan orang pertama yang menyebutkan istilah wirausaha sosial yaitu Joseph Banks pada tahun 1972 dalam karyanya yang berjudul "*The Sociology of Social Movements*" menyatakan bahwa perlunya wirausaha sosial dengan menggunakan keterampilan manajerial untuk mengatasi tantangan bisnis dan masalah sosial.

Suatu aktivitas inovatif dan efektif yang secara strategis terfokus pada usaha untuk menciptakan peluang-peluang baru dalam meningkatkan nilai sosial melalui pemanfaatan sumber daya dan beragam organisasi sehingga memaksimalkan perubahan secara sosial adalah pengertian kewirausahaan sosial dari Nicholls (2008) dalam Wibowo & Nulhaqim (2015:26-27). Menurut Dees (1998) dalam Kariza (2013:13) menyatakan bahwa kewirausahaan sosial akan berfokus terhadap solusi pada masalah sosial dan bukan sebagai tolak ukur untuk menciptakan kekayaan.

Terdapat 2 jenis kewirausahaan menurut Austin, Stevenson, & Wei-Skiller (2006) dalam Marieke (2015:6) yaitu kewirausahaan bisnis dan kewirausahaan sosial. Berbeda dengan kewirausahaan bisnis, menurut Sofia (2015:5) hasil dan tujuan yang dimiliki oleh kewirausahaan sosial bukan hanya *profit*, tetapi memiliki dampak positif untuk masyarakat. Ditambahkan oleh Syachbana (2017:22) bahwa kewirausahaan sosial berbeda dengan kewirausahaan bisnis yaitu terdapat misi dan tujuan sosial serta memberikan manfaat untuk masyarakat luas, walaupun kewirausahaan bisnis juga memiliki manfaat sosial namun kewirausahaan sosial menempatkan manfaat sosial sebagai tujuan utama, bukan sebagai implikasi atau dampak. Juwaini (2011) dalam Reginald & Mawardi (2014:334) menjelaskan bahwa wirausaha sosial berbeda dengan wirausaha bisnis, karena ketika wirausaha sosial memiliki kekayaan hasil aktivitas ekonomi maka kekayaan tersebut akan digunakan bagi masyarakat.

Dengan kesamaan menurut Sofia (2015:11) antara kewirausahaan sosial dan kewirausahaan bisnis adalah untuk menghasilkan keuntungan atau *profit* sebagai prinsip bisnis yang dilaksanakan. Kim Alter (2004) dalam Wibowo *et al* (2015:61) menjelaskan beberapa karakteristik kewirausahaan sosial yang salah satunya adalah pendekatan *enterprise*. Melalui pendekatan *enterprise* menunjukkan bahwa kewirausahaan sosial menggunakan teknik bisnis, inovasi, kewirausahaan, dan menghasilkan *profit*.

Dibutuhkan suatu organisasi menurut Syachbana (2017:27-28) yang mewadahi kegiatan kewirausahaan sosial dan kemudian organisasi yang menaunginya disebut sebagai *social enterprise*, organisasi tersebut sebagai wadah kewirausahaan sosial dan penghubung untuk pihak-pihak yang terlibat pada aktivitas kewirausahaan sosial yang dilakukan. Menurut Juwaini dalam Arifin (2012:7) organisasi akan terus menyebarkan nilai untuk perkembangan organisasi. Haryanti *et al* (2015:9) menambahkan bahwa *social enterprise* adalah suatu organisasi yang berorientasi bisnis serta bertujuan sosial di saat yang sama, melalui orientasi bisnis tersebut merupakan proses untuk mencapai tujuan sosial dengan lebih mandiri dan berkelanjutan. Ditambahkan oleh *The United Kingdom the Department of Trade and Industry* (2002) dalam Chikadzi (2014:594) bahwa *social enterprise* yaitu suatu organisasi bisnis dengan tujuan sosial untuk menghasilkan keuntungan yang kemudian diinvestasikan bagi masyarakat, bukan untuk memaksimalkan keuntungan bagi pemegang saham dan pemilik.

*Social enterprise* memiliki model bisnis menurut Veronica Colondam dalam Yolania (2017) yaitu yayasan, Peseroan Terbatas (PT), dan *hybrid* (di antara Yayasan dan PT). Ditambahkan oleh Veronica Colondam, *social enterprise* dengan model *hybrid* yang menggabungkan antara yayasan dan PT, bertujuan agar *profit* yang dihasilkan dari PT dapat digunakan untuk menjalankan yayasan sebagai misi sosial.

Negara dengan perkembangan *social enterprise* menurut Haryanti *et al* (2015:55) yang cukup tertinggi di dunia adalah Inggris. Menurut data pemerintah di Inggris dari hasil *State of Social Enterprise Survey* tahun 2017 dalam Temple (2017:6), terdapat 70.000 *social enterprise* dengan mempekerjakan hampir 1 juta orang serta telah menyumbangkan £ 24 miliar untuk ekonomi Inggris. Jika dibandingkan dengan perkembangan *social enterprise* di Indonesia, Haryanti *et al* (2015:51) mengatakan di Indonesia belum ada kebijakan atau peraturan perundang-undangan khusus mengenai *social enterprise* sehingga Indonesia mengalami perkembangan *social enterprise* yang sangat rendah dibandingkan negara lainnya.

Menurut Menteri Koperasi dan UKM Indonesia yaitu Anak Agung Gede Ngurah Puspayoga dalam Siaran Pers (2017) menyatakan, bahwa berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017 jumlah *enterprise* di Indonesia memiliki *ratio* 3,1% dari seluruh penduduk Indonesia, namun data tersebut didominasi oleh *business enterprise* bukan *social enterprise* sehingga menunjukkan bahwa terjadi perbedaan besar antara jumlah *business enterprise* dengan jumlah *social enterprise* di Indonesia.

Keberadaan wirausaha sosial menurut Margried (2014) di negara berkembang yang didukung dengan kondisi demografis dan geografis seperti Indonesia sangat penting, Indonesia membutuhkan tokoh wirausaha sosial yang dapat menyelesaikan permasalahan sosial melalui kewirausahaan sosial. Walaupun jumlah *social enterprise* di Indonesia masih sangat rendah dibandingkan negara lainnya, berikut dijelaskan mengenai beberapa contoh wirausaha sosial di Indonesia pada Tabel 1.1:

**Tabel 1.1**  
**Wirausaha Sosial di Indonesia**

No	Wirausaha Sosial	Bidang
1.	Goris Mustaqin	<p>Pendiri PT. Barapraja Indonesia, bergerak di bidang teknologi informasi dan mendirikan paguyuban Asli Garut (Asgar Muda). Asgar Muda memiliki 3 fokus kegiatan yaitu di bidang pendidikan, pembinaan masyarakat, dan kewirausahaan. Melalui pemanfaatan bantuan program <i>Corporate Social Responsibility</i> dari beberapa perusahaan, Asgar Muda mendirikan warung internet, kafe, dan galeri UKM kreatif. Keuntungan usaha tersebut dijadikan investasi untuk membangun kegiatan lainnya.</p> <p>(Sumber: journal.unipdu.ac.id. Diakses pada 11 Januari 2018)</p>
2.	Veronica Colondam	<p>Pendiri Yayasan Cinta Anak Bangsa yang telah mendapatkan status UN-ECOSOC <i>General Consultative Status</i> dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), bergerak di bidang pendidikan. Dengan membuat rumah belajar bagi anak-anak yang kurang mampu untuk meneruskan kegiatan pendidikan di pelosok Indonesia.</p> <p>(Sumber: careernews.id. Diakses pada 10 Januari 2018)</p>
3.	M. Bijaksana Junerosano	<p>Pendiri <i>Greeneration Indonesia</i> (GI) yang menjadi <i>Young Changemakers</i> Ashoka Indonesia tahun 2007, bergerak di bidang produk ramah lingkungan.</p>

(Bersambung)

(Sambungan)

		Menjual produk “BaGoes” yaitu tas ramah lingkungan sebagai pengganti kantong plastik, memiliki program dengan visi “Indonesia Lestari”. (Sumber: journal.unipdu.ac.id. Diakses pada 11 Januari 2018)
4.	Ujang Koswara	Pendiri Yayasan Pilar Peradaban yang menerima Penghargaan MNC Pahlawan Untuk Indonesia tahun 2017, bergerak di bidang inovasi teknologi. Memproduksi sebuah produk inovasi pada teknologi yaitu Lampu LIMAR untuk pengganti lampu cempor di pelosok Indonesia. (Sumber: nasional.sindonews.com. Diakses pada 10 Januari 2018)
5.	Parni Hadi	Pendiri Dompot Dhuafa yang mendapatkan <i>Indonesia Middle-Class Brand Champion</i> tahun 2015, bergerak di bidang kesehatan. Mendirikan RS. Rumah Sehat Terpadu, adalah sebuah model rumah sakit wakaf dengan pemberian pelayanan kesehatan secara cuma-cuma untuk kaum dhuafa (tidak mampu). (Sumber: www.dompetdhuafa.org diakses pada 11 Januari 2018, dan e-journal.unair.ac.id. diakses pada 10 Januari 2018)

Sumber: Berbagai sumber yang diolah peneliti, 2018.

Berdasarkan Tabel 1.1 yang menjelaskan mengenai beberapa wirausaha sosial di Indonesia, terdapat wirausaha sosial bernama Goris Mustaqin dengan bidang yaitu teknologi informasi dan mendirikan paguyuban Asli Garut (Asgar Muda), Veronica Colondam dengan bidang yaitu pendidikan, M. Bijaksana Junerosano dengan bidang yaitu produk ramah lingkungan, Ujang Koswara dengan bidang yaitu inovasi teknologi, dan Parni Hadi dengan bidang yaitu kesehatan.

Karena perkembangan *social enterprise* di Indonesia masih sangat rendah, maka peneliti tertarik untuk membahas mengenai bagaimana cara atau solusi yang dimiliki oleh wirausaha sosial ketika menghadapi kendala atau masalah dalam kewirausahaan sosial agar *social enterprise* tetap dapat bertahan dan berkembang hingga saat ini, seperti Yayasan Pilar Peradaban sebagai salah satu *social enterprise* di Indonesia.

Agar tetap dapat bertahan dan berkembang, maka dibutuhkan sumber daya yang mendukung pada kegiatan kewirausahaan sosial dalam *social enterprise*, Stritar (2012:6) mengungkapkan sumber daya adalah peranan penting dalam proses kewirausahaan. Walaupun menurut Wiguna (2013:2-3) kewirausahaan sosial memanfaatkan sumber daya dengan sukarela.

Menurut Lazuardi (2017) melalui hasil penelitian dari Universitas Tennessee tahun 2013 yaitu persentase bisnis mengalami kegagalan setelah 1 tahun beroperasi adalah 25%, menjadi 35% setelah 2 tahun beroperasi dan 44% setelah 3 tahun beroperasi, hal yang menyebabkan kegagalan tersebut karena adanya faktor finansial. Keterbatasan sumber daya finansial seperti yang diungkapkan oleh Ridwan (2015:11) merupakan salah satu faktor yang menyebabkan banyak *business enterprise* maupun *social enterprise* di Indonesia mengalami kegagalan untuk bertahan lama. Haryanti *et al* (2015:62) menyatakan finansial adalah sumber daya utama ketika akan memulai usaha apapun, termasuk *social enterprise*. Dukungan finansial di Indonesia yang spesifik diberikan pada *social enterprise* menurut Haryanti *et al* (2015:118) juga masih sangat terbatas. Kendala sumber daya seperti yang diungkapkan oleh Visser (2011) dalam Owusu & Janssen (2013:14) memaksa *social enterprise* untuk memanfaatkan sumber daya yang tersedia dalam menunjang kebutuhan finansial.

Oleh karena itu, peneliti tertarik mengenai *social enterprise* di Yayasan Pilar Peradaban, dengan bidang inovasi teknologi yaitu Lampu LIMAR. Karena, berhasil mendapatkan Penghargaan MNC Pahlawan Untuk Indonesia tahun 2017 dalam kategori inovasi teknologi. Dan dengan keterbatasan sumber daya yang dihadapi oleh *social enterprise*, Yayasan Pilar Peradaban melalui model bisnis *hybrid* mampu menghasilkan produk Lampu LIMAR yang dijelaskan pada Tabel 1.2: (Yayasan Pilar Peradaban, 2017)

**Tabel 1.2**  
**Modal dan Jumlah Produksi Lampu LIMAR Tahun 2016-2017**

	<b>Tahun</b>	
	<b>2016</b>	<b>2017</b>
<b>Modal (finansial)</b>	Rp. 65.000.000,00	Rp. 80.800.000,00
<b>Jumlah Produksi (paket Lampu LIMAR)</b>	404	638
<b>Daerah Penjualan</b>	Bogor, Riau, dan Cianjur.	Padang, Labuan Batu, Siak, dan Kab. Bandung Barat.

*Sumber:* Data Yayasan Pilar Peradaban, 2017.

Tabel 1.2 menjelaskan mengenai modal yang dimiliki oleh Yayasan Pilar Peradaban pada tahun 2016 dan 2017, jumlah produk Lampu LIMAR yang telah diproduksi pada tahun 2016 dan 2017, dan daerah penjualan Lampu LIMAR pada tahun 2016 dan 2017. Pada tahun 2016 memiliki modal sebesar Rp. 65.000.000,00, dapat memproduksi Lampu LIMAR sebanyak 404 paket dengan daerah penjualan yaitu Bogor, Riau, dan Cianjur. Pada tahun 2017 memiliki modal sebesar Rp. 80.800.000,00, dapat memproduksi Lampu LIMAR sebanyak 638 paket dengan daerah penjualan yaitu Padang, Labuan Batu, Siak, dan Kab. Bandung Barat.

Modal yang dimiliki berasal dari *profit* yang telah dihasilkan pada 1 tahun sebelumnya dari penjualan Lampu LIMAR. Dapat dijelaskan bahwa, pada tahun 2015 menghasilkan *profit* sebesar Rp. 65.000.000,00 yang digunakan untuk modal pada tahun 2016 dan melakukan produksi sebanyak 404 paket. Pada tahun 2016 menghasilkan *profit* sebesar Rp. 80.800.000,00 yang digunakan untuk modal pada tahun 2017 dan melakukan produksi sebanyak 638 paket. (Yayasan Pilar Peradaban, 2017)

Sehingga, peneliti tertarik untuk membahas bagaimana solusi yang dimiliki oleh Yayasan Pilar Peradaban sebagai *social enterprise* dalam mengatasi keterbatasan sumber daya untuk menunjang kebutuhan finansial, walaupun dengan keadaan keterbatasan sumber daya namun tetap dapat memproduksi Lampu LIMAR sesuai target penjualan.

Ditambahkan juga karena peneliti pernah menjadi salah satu *volunteer* (terlihat pada Gambar 1.3) dalam menjalankan program Yayasan Pilar Peradaban melalui Lampu LIMAR (mengetahui produksi dan distribusi), sehingga peneliti tertarik untuk menetapkan Yayasan Pilar Peradaban sebagai objek penelitian dan untuk mengetahui bagaimana *social enterprise* seperti objek penelitian dapat bertahan hingga saat ini dengan menghasilkan sebuah produk, serta menjalankan program-programnya walaupun dengan kendala keterbatasan sumber daya yang dihadapi *social enterprise*.



**Gambar 1.3**

**Program Yayasan Pilar Peradaban di Padang**

*Sumber:* Dokumentasi pribadi peneliti, 2017.

Gambar 1.3 menjelaskan bahwa peneliti (yang dilingkari merah pada foto) pernah menjadi salah satu *volunteer* dalam menjalankan program Yayasan Pilar Peradaban, bekerjasama dengan TNI maka judul kegiatan tersebut adalah Lampu Tentara Rakyat.

Untuk mengatasi kendala keterbatasan sumber daya yang dihadapi oleh *social enterprise*, Houtbeckers (2013:140) menyatakan bahwa *bricolage* merupakan konsep yang penting dalam memahami kewirausahaan sosial, karena dapat menjelaskan bagaimana *social enterprise* dapat mengelola kegiatannya walaupun memiliki sedikit sumber daya. Menciptakan suatu produk atau layanan dari sumber daya yang tersedia adalah pengertian dari *bricolage* menurut Baker & Nelson (2005) dalam Owusu *et al* (2013:19). *Bricolage* menurut Duymedjian (2010) dalam Houtbeckers (2013:140-141) dipelajari untuk bidang organisasi, inovasi, teknologi informasi, dan kewirausahaan.

Ditambahkan oleh Di Domenico, Haugh, & Tracey (2010) dalam Houtbeckers (2013:141) bahwa *bricolage* juga digunakan pada bidang kewirausahaan sosial, serta penerapan *bricolage* pada *social enterprise* untuk mengatasi permasalahan keterbatasan sumber daya yang terjadi dapat menghasilkan suatu gagasan baru yaitu *social bricolage*. Menurut Di Domenico *et al* (2010) dalam Ridwan (2015:11) penerapan dari *social bricolage* adalah salah satu solusi untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi oleh *social enterprise*.

Dengan permasalahan yang dihadapi yaitu keterbatasan sumber daya pada *social enterprise* dalam kewirausahaan sosial seperti di Yayasan Pilar Peradaban, maka peneliti tertarik menggunakan penerapan *social bricolage* untuk menghadapi permasalahan keterbatasan sumber daya dalam kewirausahaan sosial dari *social enterprise*. Penelitian serupa mengenai penerapan *social bricolage* di *social enterprise* juga pernah dilakukan oleh Lutfi Ridwan dengan objek penelitian yaitu *Bandung Creative City Forum* pada tahun 2015.

*Social bricolage* yang menjadi gagasan baru tersebut menurut Di Domenico *et al* (2010) dalam Ridwan (2015:12), dijadikan sebuah solusi agar memaksimalkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia untuk menciptakan pengaruh sosial dan nilai pada arah lebih baik secara berkelanjutan. *Social bricolage* memiliki kerangka konseptual pada kewirausahaan sosial menurut Di Domenico *et al* (2010) dalam Houtbeckers (2013:142) yaitu *making do, refusal to be constrained by limitations, improvisation, creation of social value, stakeholder participation*, dan *persuasion*.

Yayasan Pilar Peradaban sebagai *social enterprise* yang didirikan pada tahun 2009 dengan model bisnis *hybrid* adalah salah satu *social enterprise* di Indonesia yang masih mampu bertahan dan berkembang hingga saat ini, maka bagaimanakah cara atau solusi untuk menghadapi kendala keterbatasan sumber daya dalam kewirausahaan sosial yang kemudian dianalisis melalui penerapan *social bricolage* pada *social enterprise* tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menentukan Yayasan Pilar Peradaban sebagai objek penelitian yang kemudian dilakukan analisis untuk mengetahui bagaimana penerapan *social bricolage* pada Yayasan Pilar Peradaban sebagai *social enterprise*. Sehingga penelitian ini diberi judul **“ANALISIS PENERAPAN SOCIAL BRICOLAGE PADA YAYASAN PILAR PERADABAN SEBAGAI SOCIAL ENTERPRISE”**.

### 1.3 Fokus Penelitian

Terdapat kendala, salah satu faktor yang menyebabkan banyak *business enterprise* maupun *social enterprise* di Indonesia mengalami kegagalan untuk bertahan lama yaitu keterbatasan sumber daya finansial seperti yang diungkapkan oleh Ridwan (2015:11). Finansial adalah sumber daya utama ketika akan memulai usaha apapun, termasuk *social enterprise* (Haryanti *et al*, 2015:62). Agar tetap dapat bertahan dan berkembang, maka dibutuhkan sumber daya yang mendukung pada kegiatan kewirausahaan sosial dalam *social enterprise*, Stritar (2012:6) mengungkapkan sumber daya adalah peranan penting dalam proses kewirausahaan. Walaupun menurut Wiguna (2013:2-3) kewirausahaan sosial memanfaatkan sumber daya dengan sukarela. Untuk mengatasi keterbatasan sumber daya yang dihadapi oleh *social enterprise*, *bricolage* merupakan konsep yang penting dalam memahami kewirausahaan sosial, karena dapat menjelaskan bagaimana *social enterprise* dapat mengelola kegiatannya walaupun memiliki sedikit sumber daya (Houtbeckers, 2013:140).

Di Domenico *et al* (2010) menyatakan bahwa *bricolage* digunakan untuk bidang kewirausahaan sosial, serta penerapan *bricolage* pada *social enterprise* agar mengatasi permasalahan keterbatasan sumber daya yang terjadi menghasilkan suatu gagasan baru yaitu *social bricolage* (Houtbeckers, 2013:141). *Social bricolage* memiliki kerangka konseptual pada kewirausahaan sosial menurut Di Domenico *et al* (2010) yaitu *making do*, *refusal to be constrained by limitations*, *improvisation*, *creation of social value*, *stakeholder participation*, dan *persuasion* (Houtbeckers, 2013:142).

Karena adanya keterbatasan tenaga, waktu, dan dana, agar hasil penelitian lebih terfokus, sehingga peneliti tidak akan melakukan penelitian terhadap keseluruhan yang ada pada objek atau situasi sosial tertentu. Peneliti akan menetapkan batasan dan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, hal yang belum dikembangkan dalam pembahasan pada beberapa studi terdahulu dan menjadi fokus penelitian ini yaitu mengenai analisis untuk mengetahui bagaimana penerapan *social bricolage* pada *social enterprise* khususnya di Yayasan Pilar Peradaban, melalui kerangka konseptual yaitu *making do*, *refusal to be constrained by limitations*, *improvisation*, *creation of social value*, *stakeholder participation*, dan *persuasion*.

#### **1.4 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian, peneliti akan mengidentifikasi masalah sehingga tidak meluas. Maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah mengenai analisis bagaimana penerapan *social bricolage* pada Yayasan Pilar Peradaban sebagai *social enterprise*, melalui kerangka konseptual yaitu *making do*, *refusal to be constrained by limitations*, *improvisation*, *creation of social value*, *stakeholder participation*, dan *persuasion*?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dibuat, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan *social bricolage* pada Yayasan Pilar Peradaban sebagai *social enterprise*, melalui kerangka konseptual yaitu *making do*, *refusal to be constrained by limitations*, *improvisation*, *creation of social value*, *stakeholder participation*, dan *persuasion*.

#### **1.6 Kegunaan Penelitian**

##### **1.6.1 Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini memiliki kontribusi pada pengembangan kajian ilmiah mengenai bagaimana penerapan *social bricolage* pada *social enterprise* untuk mengatasi permasalahan keterbatasan sumber daya dalam kewirausahaan sosial, yang masih belum banyak diteliti dalam penelitian administrasi bisnis. Selain itu, dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan penelitian ini.

##### **1.6.2 Kegunaan Praktis**

Manfaat yang diharapkan dapat dirasakan oleh peneliti sendiri, oleh dosen, maupun oleh objek dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Berguna untuk tambahan wawasan dan pengetahuan pembaca tentang penerapan *social bricolage* pada *social enterprise*, serta dapat menjadi acuan dan literatur bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian terkait *social bricolage*.
2. Bagi peneliti, dapat meningkatkan kemampuan berpikir secara sistematis dalam tahap pembelajaran kedepannya untuk menghadapi jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

3. Bagi dosen, penelitian ini dapat digunakan untuk sumber rujukan maupun tambahan informasi tentang pembelajaran mengenai penerapan *social bricolage* pada *social enterprise*.
4. Bagi Yayasan Pilar Peradaban, dapat digunakan untuk tambahan wawasan dan pengetahuan mengenai penerapan *social bricolage* pada *social enterprise*.

### **1.7 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ini disusun agar memberikan gambaran umum mengenai penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi mengenai tinjauan terhadap gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, fokus penelitian, identifikasi masalah, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi tentang literatur-literatur yang serupa dengan topik yang dibahas, pengertian dan segala teori yang dianggap relevan untuk menjelaskan variabel-variabel yang akan diteliti dari kerangka pemikiran.

#### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang paradigma penelitian, variabel operasional, subjek dan objek penelitian, lokasi penelitian, unit analisis penelitian, informan kunci, pengumpulan data penelitian, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini mengenai hasil dari pengolahan data. Dimana hasil tersebut akan dianalisis oleh peneliti agar ditemukan kesimpulan dari penelitian ini.

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi tentang kesimpulan keseluruhan bab yang ada dalam penelitian. Adapun saran yang diberikan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik.